BAB II

PENDIDIKAN DAN GLOBALISASI

A. Penelitian Terdahulu

Di dalam penelitian yang berjudul Perubahan Pemikiran Masyarakat Tentang Pendidikan Pada Era Globalisasi Di Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo ini, peneliti mengambil rujukan penelitian terdahulu yang nantinya akan membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Ada tiga penelitian terdahulu yang dijadikan pembeda yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian yang berbentuk skripsi oleh Durotul Afifah Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Kalijaga Tahun 2014 dengan judul Upaya Masyarakat Dalam Menumbuhkan Kesadaran Akan Pentingnya Pendidikan Formal. Tujuan penelitian ini yaitu: *pertama*, untuk mengetahui bagaimana tingkat kesadaran masyarakat Sendang, Kraga, Rembang, Jawa Tengah terhadap pentingnya pendidikan formal Sekolah Dasar (SD) sampai pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat. *Kedua*, untuk mengetahui upaya masyarakat Desa Sendang, Kragan, Rembang, Jawa Tengah dalam menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan formal Sekolah Dasar (SD) sampai pendidikan Sekolah Menegah Atas (SMA) atau sederajat. Metode yang digunakan adalah kualitatif yang tujuannya untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual ataupun kelompok yang ada di Desa Sendang, Kragan, Rembang,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa Tengah. Kesimpulannya adalah *pertama,* secara umum kesadaran masyarakat untuk pendidikan SD sangat baik yaitu 93, 24%. Sementara untuk pendidikan SMP dan SMA masih sangat kurang dimana anak usia SMP yang sedang menempuh pendidikan adalah hanya 25% dan anak usia SMA hanya 21,88%. Fakta ini perlu diperhatikan pemerintah desa Sendang dan masyarakatnya sehingga ke depan angka tersebut dapat meningkat. Penyebab rendahnya kesadaran masyarakat Sendang terhadap pendidikan SMP dan SMA adalah (1) stigma masyarakat terhadap pendidikan adalah mahal, (2) rendahnya jenjang pendidikan yang dimiliki masyarakat desa Sendang dan (3) akses transportasi kendaraan yang sulit. *Kedua,* upaya untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat desa Sendang akan pentingnya pendidikan SD sampai SMA atau sederajat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan pendidikan, kegiatan penyadaran pendidikan, kegiatan sosialisasi, dan pemberian penghargaan, kegiatan pemberian himbauan, pemberian pujian, dan pemberian nasehat. Langkah-langlah inilah yang diharapkan dapat memberikan angin segar sehingga kesadaran masyarakat desa Sendang terhadap pendidikan SD sampai SMA menjadi lebih baik.

2. Penelitian yang berbentuk jurnal tahun 2015 oleh Arina Hidayati mahasiswa magister Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret dengan judul Perencanaan Karir Sebagai Bentuk Investasi Pendidikan Siswa SMK (Studi Kasus Di SMK 1 Batang). Tujuan penelitian ini adalah ingin melihat ukuran kualitas kompetensi pengaruh program perencanan karir dengan kesadaran investasi pendidikan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menggunakan studi kasus *(case study).* Kesimpulan dari penelitian ini adalah kompetensi siwa SMK dapat berupa kemampuan menguasai *soft skill* maupun *hard skill.* Wujud dari kompetensi siswa yang diajarkan di sekolah harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

3. Penelitian yang berbentuk jurnal tahun 2015 oleh Leonardus Pandu Hapsoro dengan judul Identitas Moral: Rekonstruksi Identitas Keindonesian Pada Era Globalisasi Budaya. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengatahui bagaimana proses rekonstruksi identiats moral berawal dari keresahan aktor terhadap kondisi budaya tradisonal pada era globalisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah *Interpretative Social Science* (ISS). Kesimpulan dari jurnal penelitian ini adalah pengalaman, persepsi, keresahan, hingga usaha para informan untuk membentuk *Kultura Indonesia Star Society* (KISS) dengan tujuan melestarikan tarian tradisional Indonesia menunjukkan terjadi proses rekonstruksi identitas melalui kesadaran mereka sebagai agen moral yang bertanggung jawab atas budaya Indonesia pada era globalisasi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu *pertama,* oleh Durotul Afifah berfokus pada penyebab rendahnya kesadran dan solusi untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan SD sampai SMA. *Kedua,* Arina Hidayati berfokus pada pengetahuan dan kemampuan siswa yang dimiliki agar peserta didik dapat mempersiapkan diri memasuki dunia usaha dan industri. *ketiga,* Leonardus Pandu Hapsoro berfokus proses rekonstruksi identitas moral berawal dari keresahan aktor terhadap kondisi budaya tradisonal pada era globalisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan penelitian yang brejudul Perubahan Pemikiran Masyarakat Tentang Pendidikan Pada Era Globalisasi Di Desa Pakuniran Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo ini melihat perubahan masyarakat yang awalnya menganggap pendidikan tidak penting namun seiring berkembangnya zaman pemikiran itu berubah. Globalisasi menimbulkan tantangan dan tuntutan sehingga menjadi faktor penyebab perubahan pemikiran masyarakat tentang pendidikan. Masyarakat Pakuniran sekarang berpandangan bahwa pendidikan dapat merubah kehidupan menjadi lebih baik dan ditambah di era globalisasi ini jika dunia kerja ingin mendapatkan kedudukan yang tinggi maka harus mempunyai ijazah yang tinggi. Selain itu dampak adanya globalisasi dapat merubah masyarakat menjadi lebih rasional yang mengutamakan pengetahuan. Selain itu dampak globalisasi yaitu adanya teknologi informasi yang canggih seperti televisi, *handphone* dan lain-lain membuat masyarakat bisa mengetahui informasi secara luas, misalnya tentang korupsi, bencana alam dan lain sebagainya. Namun dampak negatif dari globalisasi yaitu nilai-nilai budaya mulai tidak terlihat, misalnya lunturnya sikap kesopanan menghormati kepada yang lebih tua.

Tabel 2.1

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

Nama, Bentuk Karya dan Metode Penelitian serta Tujuan Penelitian	**Perbedaan**
Durotul Afifah, bentuk karya adalah Skripsi tahun 2014 dengan judul Upaya Masyarakat Dalam Menumbuhkan Kesadaran Akan Pentingnya Pendidikan Formal. Metode penelitian yang di gunakan yaitu Kualitatif dengan menggunakan teori kesadaran dari tokoh Sigmund Freud dan Carl G. Jung serta	Pembahasannya lebih berfokus ke tingkat kesadaran akan pentingnya sebuah pendidikan formal Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) karena di daerah sendang ini kesadaran akan pentingnya pendidikan masih rendah bahkan masyarakat menganggap anaknya akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan penelitian ini Untuk mengetahui bagaimana tingkat kesadaran dan upaya masyarakat Sendang, Kraga, Rembang, Jawa Tengah terhadap pentingnya pendidikan formal Sekolah Dasar (SD) sampai pendidikan sekolah Menengah Atas (SMA)	sukses jika di beri warisan tanah. Sedangkan penelitian ini membahas perubahan masyarakat yang awalnya menganggap pendidikan tidak penting namun seiring berkembangnya zaman pemikiran itu mulai berubah karena masyarakat berpandangan bahwa pendidikan dapat merubah kehidupan menjadi lebih baik. Selain itu adanya globalisasi membawa sebuah perubahan di dalam kehidupan masyarakat Pakuniran yang bukan hanya pada aspek pandangan atau gagasan melainkan juga pada prilaku dan gaya hidup masyarakat.
Arina Hidayati, bentuk karya yaitu Jurnal tahun 2015 dengan judul Perencanaan Karir Sebagai Bentuk Investasi Pendidikan Siswa SMK (Studi Kasus Di SMK 1 Batang). Metode penelitian yang digunakan yaitu Deskriptif-Kualitatif. Tujuan penelitian yaitu Ingin melihat ukuran kualitas kompetensi pengaruh program perencanan karir dengan kesadaran investasi pendidikan	Fokus bahasannya adalah kompetensi siwa SMK dapat berupa kemampuan menguasai *soft skill* maupun *hard skill.* Sedangkan penelitian ini membahas perubahan masyarakat yang awalnya menganggap pendidikan tidak penting namun seiring berkembangnya zaman pemikiran itu mulai berubah karena masyarakat berpandangan bahwa pendidikan dapat merubah kehidupan menjadi lebih baik. Selain itu adanya globalisasi membawa sebuah perubahan di dalam kehidupan masyarakat Pakuniran yang bukan hanya pada aspek pandangan atau gagasan melainkan juga pada prilaku dan gaya hidup masyarakat.
Leonardus Pandu Hapsoro, bentuk karya yaitu Jurnal tahun 2015 dengan judul Identitas Moral: Rekonstruksi Identitas Keindonesian Pada Era Globalisasi Budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif dengan pendekatan *Interpretative Social Science* (ISS). Tujuan penelitian ini yaitu Ingin mengetahui bagaimana proses rekonstruksi identiats moral berawal dari keresahan actor terhadap kondisi budaya tradisonal pada era globalisasi	pengalaman, persepsi, keresahan, hingga usaha para informan untuk membentuk *Kultura Indonesia Star Society* (KISS) dengan tujuan melestarikan tarian tradisional Indonesia menunjukkan terjadi proses rekonstruksi identitas melalui kesadaran mereka sebagai agen moral yang bertanggung jawab atas budaya Indonesia pada era globalisasi. Sedangkan penelitian ini membahas perubahan masyarakat yang awalnya menganggap pendidikan tidak penting namun seiring berkembangnya zaman pemikiran itu mulai berubah karena masyarakat berpandangan bahwa pendidikan dapat merubah kehidupan menjadi lebih baik. Selain itu adanya globalisasi membawa sebuah perubahan di dalam kehidupan masyarakat Pakuniran yang bukan hanya pada aspek pandangan atau gagasan melainkan juga pada prilaku dan gaya hidup masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan di atas sudah dapat di lihat secara jelas perbedaannya baik itu dari segi kondisi latar belakang, tujuan penelitian dan pembahasan yang berbeda.

B. Pendidikan di Era Globalisasi

1. Perubahan Pemikiran Masyarakat Tentang Pendidikan Pada Era Globalisasi

Manusia adalah makhluk yang berpikir dan hal itulah yang membedakan antara manusia dengan binatang. Ketika manusia mempunyai keinginan untuk memikirkan sesuatu hal yang baru dan melakukannya maka manusia mampu mengubah dirinya sendiri termasuk prilaku dan memunculkan kebiasaan-kebiasaan yang baru pula yang tentunya mengakibatkan adanya perubahan, misalnya perubahan kehidupan menjadi lebih baik ataupun sebaliknya. Kebanyakan orang ingin menjadi lebih baik akan tetapi mereka merasa enggan untuk mengubah pola pikirnya padahal perubahan bisa terjadi setelah seseorang mengubah pemikirannya.

Kemajuan di setiap bidang apapun kunci utama adalah perubahan pola pikir terhadap sebuah persoalan. Ketika berbuat sesuatu karena ia terlebih dahulu berpikir seperti masyarakat Pakuniran mempunyai pandangan bahwa pendidikan sangat berpengaruh untuk merubah kehidupan menjadi lebih baik. Sebelum itu terjadi masyarakat Pakuniran tentunya berpikir di era globalisasi pendidikan penting untuk dijadikan bekal dalam kehidupan sehari-hari, misalnya di dalam dunia kerja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perubahan adalah suatu hal yang tidak bisa dipungkiri oleh masyarakat. Masyarakat mengalami perubahan terkait pendidikan karena mereka memiliki sebuah keinginan, baik itu keinginan untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik ataupun keinginan lainnya. Hal tersebut terkait dengan gerak sebuah pikiran.

Ada beberapa proses berpikir menurut Karl Albrecht diantaranya yaitu: *pertama,* berpikir verbal ialah "mendengarkan, suara mental" persis seolah-olah kita mengekspresikan proses mental dengan suara yang langsung ke dalam kata-kata, frasa dan kalimat. *Kedua,* berpikir visual yaitu "melihat gambar atau mental" yang sering kabur, terpisah-pisah dan biasanya diingat kembali dari memori sebagai gambar gabungan seperti gambar, bagian-bagian gambar dan adegan yang diamati atau dapat dibayangkan serta susunan ruang. *Ketiga,* berpikir kinesthetic yaitu pengalaman keseluruhan perasaan, termasuk reaksi emosional yang beraneka ragam (yang merupakan aksi seluruh tubuh), tingkat ketegangan subyektif dan reaksi umum terhadap pengalaman[12].

Selain perubahan pola pikir tentunya pendidikan juga merupakan komponen hal yang penting di dalam sebuah kemajuan. Pendidikan merupakan pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan. Jadi pendidikan bukan hanya mencakup belajar di ruang sekolah melainkan belajar dari segala lingkungan karena pendidikan itu tidak hanya berbentuk formal melainkan ada non formal dan informal.

[12] Karl, Albrecht, *Daya Pikir Metode Peningkatan Potensi Berpikir*, cet. Ke-5 (Semarang: Dahara Prize, 1994), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan. Baik itu melalui belajar di lembaga formal seperti sekolah maupun informal misalnya belajar dari sebuah pengalaman, pengajaran dari orang tua ataupun belajar dari lingkungan sekitar. Menurut Redja, Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup[13].

Adapun macam-macam pendidikan menurut Mahmud yaitu ada lima yang akan diuraikan sebagai berikut[14]: *pertama*, Pendidikan Jasmani, yaitu Salah satu dasar pokok untuk mendapatkan kemajuan dalam kehidupan ialah bila orang itu bertubuh tegap dan sehat" *akal yang sehat dalam tubuh yang sehat"*. Dahulu orang tidak mementingkan pendidikan jasmani sehingga tempat belajar diadakan dalam bilik yang gelap, tidak berjendela, cahaya matahari tidak masuk kedalam ruangan belajar. Zaman dulu pendidikan kesehatan tidak dihiraukan namun sekarang mulai dipentingkan. Sekolah-sekolah dibangun dengan ilmu kesehatan. Oleh sebab itu haruslah dipentingkan pendidikan kesehatan, pergerakan badan dan permainan bebas yang disukai anak-anak menurut tabi'atnya. Begitu juga permainan yang teratur seperti olahraga, main voly, main tenis, bulu tangkis dan lain sebagainya. *Kedua*, Pendidikan Akli, yaitu pendidikan yang bertujuan supaya mendapat pengetahuan dan mencerdaskan akal pikiran serta cakap mempergunakan ilmu yang diketahui oleh manusia. Misalnya diperoleh dari membaca buku, pengalaman dan lain sebagainya. *Ketiga*, pendidikan akhlak yaitu pendidikan yang bertujuan

[13] Redja, Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*, cet. Ke-1 (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2001), 3.

[14] Mahmud, Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1961), 19–24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk putra atau putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, dan suci murni hatinya. *Keempat,* pendidikan kemasyarakatn yaitu pendidikan yang bertujuan agar anak didik tidak hanya mementingkan diri sendiri melainkan ia harus peduli terhadap sesama seperti tolong menolong sesama teman. *Kelima,* pendidikan kesenian (keindahan) yang bertujuan mendidik anak-anak supaya mengasihi kehidupan, menghargai yang bagus dan suka kepada yang cantik dan teratur, benci kepada yang jellek dan kotor.

2. Pendidikan dan Pembagian Kerja

Di dalam tesisnya Durkheim yang berisi tentang penyangkalan bahwa teknologi sebagai faktor yang mempengaruhi perubahan karena perubahan bukan dari faktor itu saja melainkan ada yang lainnya. Durkheim mengatakan bahwa perubahan sosial lebih dipicu oleh jumlah penduduk. Jadi teknologi bukanlah faktor utama yang menyebabkan terjadinya sebuah perubahan.

Padatnya penduduk (individu yang saling berinteraksi) di dalam masyarakat menyebabkan terjadinya pembagian kerja. Kepadatan penduduk akan memaksa masyarakat untuk melakukan pembagian kerja secara spesifik sehingga setiap individu akan menempati posisi atau peran tertentu di dalam masyarakat. Dari peran-peran masyarakat yang spesifik akan saling ketergantungan akibat dari peran masing-masing yang tidak bisa digantikan, misalnya di dunia kedokteran seorang dokter akan membutuhkan apoteker dan perawat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apa yang telah dipaparkan diatas pendidikan memiliki fungsi untuk memberikan keterampilan khusus kepada individu. Keterampilan khusus tersebut dibutuhkan oleh individu untuk kebutuhan di masa yang akan mendatang, misalnya jika seseorang ingin menjadi dokter bedah maka ia sekolah di bidang kedokteran spesialis bedah, jika ingin menjadi guru maka sekolah di perguruan tinggi di bidang keguruan (Tarbiyah), dan lain-lain. "Sebagaimana Durkheim mengatakan bahwa fungsi tersebut merupakan bagian penting dalam masyarakat industri yang semakin kompleks dan menspesialisasikan pembagian kerja"[15].

Pentingnya pendidikan di dalam masyarakat karena beberapa alasan di antaranya: *Pertama*, syarat-syarat seseorang mempunyai keterampilan pekerjaan di dalam dunia industri semakin meningkat karena perubahan teknologi. *Kedua*, berbagai macam keterampilan disediakan oleh pendidikan formal.

Di dalam dunia kerja ada dua macam kerja sama. *Pertama*, kolaborasi yaitu suatu kerjasama yang didasarkan pada pembagian fungsi. *Kedua*, kerja sama yang didasarkan pada pembagian kerja, contoh sederhana dari kolaborasi yaitu zaman dahulu di Pakuniran ada kegiatan merambah atau membabat hutan yang dilakukan oleh masyarakat desa. Di dalam membabat hutan (milik perhutani) setiap orang dapat melaksanakan tugasnya tanpa harus ada pembagian kerja yang tegas. Namun pada kehidupan sekarang terjadi

[15] Nanang, Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Postmodern Dan Poskolonial*, cet. Ke-3 (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembagian kerja berdasarkan spesialis yang nantinya seseorang akan mengurus kemahiran atau pekerjaan yang di bidanginya tersebut.

Di dalam masyarakat primitif terdapat pembagian fungsi namun tanpa professional seperti sekarang ini. Pembagian kerja pada masyarakat primitif hanya didasarkan atas jenis kelamin. Laki-laki berfungsi untuk memburu dan melawan musuh serta sebagai pelindung, namun perempuan berfungsi untuk menyediakan makanan.

Pembagian kerja secara tegas terbentuk ketika individu dari kelompok yang berbeda yang hanya mengurus pekerjaan dibidangnya atau satu tugas tertentu saja. Faktor utama yang mendorong timbulnya pembagian kerja ialah keinginan untuk meningkatkan efisiensi tenaga kerja yang diatur menurut cara-cara pembagian kerja.

Pembagian kerja dapat meningkatkan produktivitas, namun selain itu juga mempunyai pengaruh penting misalnya mempersatukan atau sebagai faktor integratif. Ketika berpikir secara pendek atau tidak luas pandangannya maka pembagian kerja terlihat sebagai faktor memisahkan. Jika kita sadari setiap pembagian kerja akan membentuk bagian-bagian yang nantinya akan saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Durkheim pembagian kerja merupakan keharusan bagi penduduk yang padat. Jika masa yang besar jumlahnya terkonsentrasi di kota-kota seperti yang terjadi di dunia barat dan tidak tersebar secara merata seperti yang terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Rusia dan di China, maka kondisi demikian akan menguntungkan bagi perkembangan proses pembagian kerja[16].

Pembagian kerja muncul karena adanya spesialis kemampuan di dalam individu itu sendiri. Kemampuan dan keterampilan tersebut bisa didapatkan melalui pendidikan. Seseorang akan mempunyai kemampuan terbatas untuk melakukan pekerjaan karena ia akan bisa mengerjakan pekerjaan sesuai bidang keahliannya.

Adanya pembagian kerja dapat menjadikan seseorang terampil dalam mengerjakan tugasnya karena tugasnya adalah di bidang tertentu saja. Pembagian kerja yang baik akan menjamin kelancaran dan kestabilan di dalam sebuah pekerjaan.

Di pihak lain jika pembagian kerjanya dilakukan sebaliknya maka akan terjadi banyak kesalahan karena seseorang itu tidak dapat menyesuaikan kemampuannya di bidang pekerjaannya sehingga menyebabkan kegagalan dalam menyelenggarakan pekerjaannya.

3. **Hubungan Sekolah dan Masyarakat**

Masyarakat dan pendidikan adalah dua komponen yang tidak dapat dapat dipisahkan dan kemajuan sebuah sekolah dengan kemajuan masyarakat saling berhubungan serta sekolah ada karena masyarakat merasa memerlukan sebuah sekolah.

Sebuah pendidikan harus terbuka dengan masyarakat dan mendengar aspirasi-aspirasinya serta tidak dibenarkan jika pendidikan itu terisolasi dari

[16] Karl, Mannheim, *Sosiologi Sistematis Suatu Pengantar Studi Tentang Masyarakat*, cet. Ke-1 (Jakarta: PT Bina Aksara, 1986), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Lembaga pendidikan diinginkan oleh masyarakat Pakuniran dapat meningkatkan perkembangan dan memberi pengaruh positip terhadap putra dan putrinya.

Pendidikan formal atau pengalaman sehari-hari diperlukan untuk proses mencari pengetahuan dan belajar tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan di dalam masyarakat. Ely M. Setiadi berpendapat bahwa pendidikan ialah metode fundamental untuk memajukan dan memperbaharui masyarakat[17].

Seseorang menggunakan pendidikan (sekolah) sebagai alat yang efektif di dalam memajukan dan memperbaharui suatu masyarakat. Semua aspek seperti pengetahuan umum, hukum, nilai, moral akan di mengerti dan bisa di pelajari melalui pendidikan. Hubungan antara masyarakat dan pendidikan saling berkorelasi bahkan sebuah kemajuan masyarakat itu karena pendidikan.

M. Ngalem Purwanto berpendapat bahwa hubungan kerja sama sekolah dan masyarakat itu dapat digolongkan menjadi tiga jenis hubungan yaitu[18]: *Pertama,* Hubungan edukatif yaitu hubungan kerja sama dalam hal mendidik murid, antara guru di sekolah dan orang tua di dalam keluarga. Adapun hubungan ini dimaksudkan agar tidak terjadi perbedaan prinsip atau bahkan pertentangan yang dapat mengakibatkan keragu-raguan pendirian dan sikap pada diri anak atau murid. Cara kerja sama dapat direalisasikan dengan mengadakan pertemuan antara guru dengan orang tua murid. *Kedua,* hubungan kultural yaitu usaha kerja sama antara sekolah dan masyarakat yang

[17] Elly M, Setia dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahn Social: Teori Aplikasi, Dan Pemecahannya*, cet. Ke-2 (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 921–22.

[18] M. Ngalim, Purwanto, *Administrasi Dan Supervise Pendidikan*, cet. Ke-7 (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1995), 194–95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memungkinkan adanya saling membina dan mengembangkan kebudayaan masyarakat tempat sekolah itu berada. *Ketiga,* hubungan institusional yakni hubungan kerja sama antara sekolah dengan lembaga-lembaga atau institusi-institusi resmi lain, baik swasta maupun pemerintah, seperti hubungan kerja sama antara sekolah dengan sekolah-sekolah lain, kerja sama dengan kepala pemerintah setempat, dengan perusahaan-perusahaan negara atau swasta dan lain sebagainya yang berkaitan dengan perbaikan dan perkembangan pendidikan pada umumnya.

Tujuan hubungan sekolah di tinjau dari kebutuhan masyarakat itu sendiri diantaranya[19]: *pertama,* memajukan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama dalam bidang mental-spiritual. *Kedua,* memperoleh bantuan sekolah dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. *Ketiga,* menjamin relevansi program sekolah dengan kebutuhan masyarakat. *Keempat,* memperoleh kembali anggota masyarakat yang semakin meningkat kemampuannya.

4. Pendidikan dan Stratifikasi Sosial

Setiap masyarakat secara tidak langsung terjadi penggolongan masing-masing melalui berbagai kategori. Lahirnya golongan sosial karena adanya perbedaan di masyarakat atau istilah lainnya yaitu ada sesuatu yang di hargai oleh masyarakat. Stratifikasi sosial ialah sebuah fenomena sosial yang tidak dapat kita hindari di dalam kehidupan. Selain itu pergeseran atau naik

[19] Ibid, 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

turunnya status yang di sandang didasarkan pada golongan sosial dan kekayaan serta kekuasaan.

Pendidikan dan stratifikasi sosial mempunyai korelasi terhadap status sosial seseorang di dalam masyarakat. Jenjang pendidikan seseorang mempengaruhi status sosial dan tinggi rendahnya pendidikan akan mempengaruhi kehidupan seseorang. Dapat kita amati seseorang yang bergelar doktor tentunya akan memiliki status lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak sekolah (tidak berpendidikan). Dilihat dari cara memperolehnya stratifikasi sosial berdasarkan jenjang pendidikan merupakan status yang bisa diperoleh melalui perjuangan (*achieved status*) seseorang yang ingin menyandangnya.

Masyarakat meyakini bahwa ilmu pengetahuan dapat meninggikan derajatnya, maksudnya pendidikan merupakan alat untuk meraih stratifikasi sosial yang tinggi. Pendidikan bisa dijadikan jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik. Ketika seseorang mempunyai pendidikan tinggi maka semakin mudah ia mencapai tujuan yang diinginkan. Hal tersebut membuka kesempatan untuk meningkatkan gologan sosialnya. pendidikan bisa dijadikan alat untuk memindahkan seseorang menuju status sosial yang lebih tinggi.

Pendidikan ialah jalan bagi mobilitas sosial. Jadi dengan pendidikan kemungkinan individu akan pindah dari satu lapisan ke lapisan yang lain. Dapat kita lihat contohnya di sekitar daerah Pakuniran Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo perbedaan status sosial seorang anak dengan orang tuanya. Nurul Huda merupakan putra seorang petani, namun ia mengenyam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan sampai ke perguruan tinggi tepatnya di Sekolah Tinggi Nurul Jadid yang ada di daerah Paiton. Ia sekarang menjadi guru swasta di salah satu lembaga yang ada di Desa Pakuniran selain itu ia masih proses menyelesaikan program S1 di Sekolah Tinggi Nurul Jadid tersebut. Sudah dapat dilihat secara jelas bahwa Nurul Huda putra dari seorang anak petani kehidupannya lebih baik dari pada orang tuanya, jika dilihat dari segi status pendidikannya. Barang yang di hargai sebagai pendorong munculnnya stratifikasi sosial seperti kekayaan, pekerjaan, pendidikan, kekuasaan dan kehormatan. Menurut Pitirim Sorokin: stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas tertentu secara vertikal[20].

Di dalam kehidupan masyarakat pasti akan terdapat ketidaksamaan antara yang satu dengan yang lainnya pada berbagai bidang. Misalnya di bidang ekonomi maka yang menjadi alat pengukurnya adalah kekayaan yang ia miliki dan kesejahteraan hidup terjamin, di bidang politik maka akan membahas tentang kekuasaan yang dikuasainya. Pada bidang ini tidak semua orang mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi bahkan sebagian dari mereka ada yang tidak mengenyam pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk stratifikasi sosial.

Pada dasarnya masyarakat tanpa kelas suatu hal yang mustahil. Salah satu dasar pembentuk pelapisan sosial yaitu ilmu pengetahuan yang sangat erat dengan pendidikan. Hal tersebut dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Jadi apabila seseorang menguasai ilmu pengetahuan maka ia

[20] Frits, Hotman S.Damanik, *Sosiologi* (Klaten: PT Intan Pariwara, 2009), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menempati status sosial yang tinggi di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Pendidikan seorang anak tidak mudah diraih dengan begitu saja. Ada tiga faktor perlu diperhatikan yang mempengaruhi pendidikan seorang anak yaitu sebagai berikut:

a. Penghasilan orang tua
b. Rendahnya perhatian dari orang tua terkait pendidikan
c. Rendahnya minat anak untuk melanjutnya sekolah ke jenjang selanjutnya.

5. **Pendidikan Dalam Globalisasi**

Era Globalisasi membuka mata masyarakat untuk melihat masa depan yang penuh dengan persaingan dan penuh tantangan. Adanya sebuah globalisasi menjadikan masyarakat di seluruh belahan dunia saling ketergantungan di berbagai aspek kehidupan, misalnya aspek politik, ekonomi, budaya, social dan lain sebagainya. Globalisasi adalah masalah kehidupan modern yang tidak terhindarkan.

> *Chirzin dalam rahardjo mengemukakan bahwa "proses globalisasi dengan percepatan mengelindingnya liberalisasi ekonomi dan sistem perdagangan bebas secara global, menghadapkan dunia pendidikan pada tantangan-tantangan baru yang tidak sederhana". Globalisasi membuat dunia menjadi sebuah kampong kecil yang akan memudahkan setiap warga dunia untuk saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain*[21].

Globalisasi berawal dari proses perdangan yang tidak hanya mencakup satu bangsa melainkan antar bangsa. Beberapa bangsa menyadari bahwa ia tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga untuk mencukupi

[21] Muhyi, Batubara, *Sosiologi Pendidikan*, cet ke-1 (Jakarta: Ciputat Press, 2004), 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan rakyatnya di dalam sebuah negara membutuhkan kerja sama atau yang sering kita kenal dengan kata menjalin hubungan perdagangan antar bangsa. Negara dunia ketiga yaitu seperti Indonesia belum lepas dari eksploitasi dari negara luar. Namun eksploitasi antara masa lalu dengan sekarang berbeda. Adapun perbedaannya eksploitasi pada masa lalu yaitu eksploitasi dengan cara kekerasan namun pada eksploitasi sekarang dengan melalui mekanisme ketergantungan.

Teori globalisasi muncul merupakan akibat dari perkembangan teori sosial. Globalisasi merupakan sebuah istilah yang begitu menarik. Kata tersebut selalu muncul dimana-mana (di berbagai tempat), misalnya di dalam bidang politik dan bisnis serasa tidak lengkap jika tidak menyebut istilah globalisasi. Di dunia akademis kata itu terdengar di telinga dan mendorong untuk melakukan perdebatan intens bahkan globalisasi menjadi pusat sebagian besar dari diskusi politik dan perdebatan ekonomi. Globalisasi sebuah aspek yang diperdebatkan bagaimana istilah tersebut seharusnya dipahami serta apa konsekuensinya.

Globalisasi bisa di analisis di berbagai aspek seperrti kultural, ekonomi, politik, dan institusional. Untuk setiap jenis analisis, perbedaan mendasar adalah tentang apakah kita melihat semakin meningkatnya homogenitas atau heterogenitas. Globalisasi budaya dapat di pandang sebagai ekspansi berbagai aturan dan parktik umum yang transnasional (homogenitas) atau sebagai proses yang di dalamnya ada perpaduan budaya lokal dan global yang nantinya akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melahirkan semacam *pastiche* atau pencampuran sehingga akan mengarah terwujudnya beragam paduan budaya (heterogenitas)[22].

Ada dua pandangan yang sangat bertentangan muncul diantaranya yaitu: beberapa orang menyatakan bahwa globalisasi merupakan mitos, atau paling banter sebuah kelanjutan dari *trend* yang telah lama mapan. Tidak heran bila sebagian dari mereka ingin mempertahankan aspek-aspek demokrasi sosial gaya lama tertarik dengan pendapat ini. Bagi mereka globalisasi adalah ciptaan kaum neoliberal. Pada kutub lain terdapat penulis dan penentu kebijakan mengatakan bahwa globalisasi tidak hanya riil, tetapi telah maju perkembangannya. Keniche Ohmae seorang guru bisnis mengatakan bahwa sekarang hidup dalam dunia tanpa batas[23].

Globalisasi bukan hanya sekilas tentang saling ketergantungan masalah ekonomi, akan tetapi juga mencakup tranformasi waktu dan ruang dalam kehidupan. Sebuah peristiwa yang terdapat di tempat yang jauh, entah itu berkaitan dengan ekonomi atau tidak mempengaruhi kehidupan kita. Keputusan yang di ambil oleh individu-indivdu sering kali memiliki implikasi global, misalnya masalah pakaian.

Revolusi komunikasi dan penyebaran teknologi informasi berkaitan atau mendorong terjadinya proses globalisasi. Dunia dengan komunikasi elektronik bahkan mereka yang berada dalam daerah termiskinpun ikut terlibat, menguncang institusi-institusi lokal dan pola kehidupan sehari-hari. Salah satu

---

[22] George, Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, cet. Ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 976.

[23] Anthony, Giddens, *The Third Way*, cet. Ke-3 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media globalisasi informasi seperti televisi sudah memiliki dampak yang demikian besar, misalnya masyarakat Pakuniran mulai mengetahui berbagai macam (peristiwa) melalui televisi.

Globalisasi menciptakan sebuah tuntutan-tuntutan dan kesempatan-kesempatan baru untuk pemuda penerus bangsa. Tuntutan yang di maksud disini masyarakat di Desa Pakuniran dalam menghadapi dunia di era globalisasi harus mempunyai bekal yang kuat, misalnya *skill*. Pendidikan di sini mempunyai peranan penting di dalam kehidupan. Meski sebagai umat islam menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban namun di sisi lain juga merupakan tuntutan sebagai bekal di masa depan. Mereka harus mengenyam pendidikan untuk mendapatkan pengetahuan. Karena hidup di era sekarang masyarakat mulai memprioritaskan pengetahuan. Selain itu globalisasi juga menciptakan wilayah ekonomi dan kultural baru yang kadangkala melintasi batas-batas negara bangsa[24]. Globalisasi mengubah kehidupan sehari-hari, terutama di negara berkembang, misalnya di Pakuniran lunturnya sikap kesopanan terhadap yang lebih tua.

Globalisasi adalah intensifikasi hubungan social di seluruh dunia guna menghubungkan daerah yang dekat atau yang jauh dalam sedemikian rupa. Dengan demikian, kejadian lokal di bentuk peristiwa-peristiwa yang jauh. Pada gilirannya, peristiwa yang jauh akan di bentuk oleh kejadian lokal

Masyarakat yang menuju era globalisasi secara tidak langsung di tuntut untuk mampu menghadapi persaingan yang kompetitif baik di dalam negeri

[24] Ibid., 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun di luar negeri. Cara untuk mengantisipasi persaingan tersebut adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang komprensif.

Pendidikan adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia). Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan, perlu ditingkatkan kualitas manajemen pendidikan. Kulaitas pendidikan dapat dilihat dari nilai tambah yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan, baik produk dan jasa maupun pelayanan yang mampu bersaing dilapangan kerja yang ada dan yang diperlukan. Peningkatan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pendidikan. Sehubungan dengan masalah ini supradi berpendapat bahwa " agar pendidikan dapat memainkan perannya maka harus terkait dengan dunia kerja, artinya lulusan pendidikan semestinya memiliki kemampuan dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja. Hanya dengan cara ini pendidikan mempunyai kontribusi terhadap ekonomi[25]"

Pendidikan dan globalisasi mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Pendidikan harus menghasilkan produk lulusan yang bisa memahami masyarakat dengan segala faktor yang dapat mendukung atau penghambat dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk memahami hal tersebut yaitu ada sebuah alternatif yang bisa dilakukan yaitu mengembangkan pendidikan yang berwawasan global.

Pendidikan berwawasan global terkait dengan informasi dan pengetahuan tentang bagian dunia yang lain harus mengembangkan kesadaran

[25] Zahri, Harun, "Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Merupakan Kunci Keberhasilan Suatu Lembaga Di Era Globalisasi Dan Otonomi Daerah, jurnal pendidikan dan kebudayaan" no. 041 (2003): 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita bahwa kita akan dapat memahami lebih baik keadaan diri kita sendiri apabila kita memahami hubungan dengan masyarakat lain dan isu-isu secara global[26].

Pendidikan berwawasan global ialah suatu proses pendidikan yang mempersiapkan tenaga terdidik dengan meningkatkan kemampuan individu dalam memahami masyarakat dalam kaitannya dengan kehidupan dunia. Pendidikan ini biasanya mempelajari budaya, ekonomi, politik bangsa lain dengan memahami adanya saling ketergantungan, mempelajari ilmu penegtahuan yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan di lingkungan, dan mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan individu untuk bekerjasama demi terwujudnya masyarakat yang lebih baik.

Di era globalisasi yang di tandai dengan kemajuan tekonolgi merupakan hal yang dapat di ambil manfaatnya, contoh kecil misalnya dengan adanya teknologi yang awalnya ingin bertanya tentang keadaan kerabatnya harus datang ke lokasi yang di tempati oleh kerabatnya yang ada di Malaysia, namun dengan adanya teknologi informasi seperti *handphone* sudah bisa bertanya tentang kabarnya. Selain itu efek globalisasi dapat mengetahui informasi secara global melalui *handphone* dan televisi. Masyarakat Pakuniran bisa mengetahui negara lain dengan cara teknologi informasi, misalnya mengetahui pendidikan yang ada di Finlandia, bisa mengetahui budaya dari berbagai negara dan lain sebagainya.

[26] Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Pendidikan Dan Pembangunan

Secara umum dapat diakui pendidikan merupakan penggerak utama (*prima mover*) terhadap pembangunan. Secara fisik pembangunan di dunia barat telah berhasil memenuhi kebutuhan tenaga kerja dari segala strata dan segala bidang yang sangat dibutuhkan bagi pembangunan. Dari aspek non fisik, pendidikan telah berhasil menanamkan semangat dan jiwa modern yang diwujudkan dalam bentuk kepercayaan yang tinggi pada akal dan teknologi, memandang masa depan dengan penuh semangat dan percaya diri, mereka mempunyai kemampuan untuk menciptakan masa depan sebagaimana yang mereka dambakan[27]. Di dalam pembangunan sumber daya manusia mempunyai peranan.

> *Pengembangan sumber daya manusia berkaitan dengan pendidikan dan penempatan tenaga kerja. Titik singgung pendidikan dan pembangunan ialah produktivitas tenaga kerja. Dengan asumsi semakin tinggi mutu pendidikan, semakin tinggi produktivitas tenaga kerja dan semakin tinggi pula pengaruh terhadap pertumbuhan pembangunan masyarakat*[28].

Untuk mengikuti arus globalisasi agar tidak tertinggal maka pendidikan berperan penting agar dapat meningkatkan sumber daya manusia serta dengan adanya kecanggihan teknologi informasi sehingga informasi begitu mudah diakses baik berupa informasi bernilai baik atau buruk yang nantinya akan membentuk pola pikir masyarakat.

Budaya di dalam masyarakat pada era globalisasi selalu bergerak dan berubah cepat sekali. Pada hakikatnya tujuan akhir proses pendidikan pada era

---

[27] Ibid., 94.

[28] Ismail, Nawawi, *Pembangunan Dan Problema Masyarakat Kajian Konsep, Model, Teori Dari Aspek Ekonomi Dan Sosiologi* (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2002), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

globalisasi yaitu menyediakan sumber daya manusia yang mempunyai daya saing internasional.

Globalisasi hampir sama dengan westernisasi, yaitu negara barat diposisikan sebagai kiblat kemajuan sehingga negara timur ketika ingin maju maka seharusnya mengadopsi hasil dari dunia barat. Di dalam parktik pendidikan di tingkat sekolah biasanya mengedepankan bahasa asing (terutama bahasa inggris), baik itu sebagai mata pelajaran atau sebagai pengantar di kelas.

> *Menurut Nanang Martono globalisasi dimaknai sebagai sebuah proses menuju kemajuan. Jika sistem pendidikan nasional mencoba mengikuti konsep globalisasi, diharapkan nantinya dapat membawa kemajuan dalam output atau hasil pendidikan itu sendiri. Peserta didik diharapkan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan baik sehinga mampu bersaing di tingkat internasional*[29].

Media massa merupakan pendorong terjadinya arus globalisasi secara cepat. Fenomena tranmisi budaya yang semakin menggaburkan garis batas budaya nasional yang terjadi di Indonesia itu adalah sebagian peran dari media massa. Sekolah merupakan alat untuk menyebarkan artefak negara bangsa yaitu budaya nasional.

> *Menurut Nanang Martono media massa sering kali melemahkan peran sekolah dalam menciptakan dan memelihara budaya nasional dengan menghancurkan batas-batas antara budaya nasional dan menciptakan budaya dunia yang bersifat hibrid*[30].

Media massa terus menerus menyampaikan pesannya bahwa budaya internasional lebih maju daripada budaya lokal dan budaya nasional. Peserta

---

[29] Martono, Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Postmodern Dan Poskolonial*, 292.

[30] Ibid., 294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik di Indonesia cukup tragis, artinya peserta didik lebih bangga diri ketika ia bisa menguasai budaya asing dan tidak merasa sedih ketika ia kacau bahasa Indonesia. TOEFL merupakan salah satu syarat kelulusan untuk mendaftar di dalam instansi pendidikan tinggi (perguruan tinggi). Sekarang yang ada dipikiran peneliti kenapa ujian bahasa Indonesia tidak menjadi syarat sebagaimana pentingnya TOEFL.

Di bidang kebudayaan nampak jelas kemajuan menuju keseragaman. Media massa seperti televisi mempunyai peranan penting. Melalui informasi dan gambar peristiwa yang terjadi di daerah yang jauh dapat diketahui dengan cara menonton di telivisi.

C. Teori Refleksivitas dan Fungsionalisme Struktural

Teori refleksivitas merupakan teori dari pemikiran Anthony Giddens dan George Soros. Anthony Giddens adalah salah satu anggota kehormatan pada king's college dan professor sosiologi pada Universitas Cambridge[31]. Sedangkan teori fungsionalisme struktural merupakan salah teori dari pemikiran Robert King Merton.

1. Teori Refleksivitas

Teori refleksivitas merupakan teori yang terdiri dari dua fungsi, yaitu fungsi kognitif atau pasif dan fungsi partisipatif atau aktif[32]. Fungsi kognitif atau pasif merupakan partisipan yang berpikir mencoba memahami situasi yang mereka ambil bagian didalamnya, sedangkan fungsi kognitif atau aktif

[31] Peter Beilharz, *Teori Sosial Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, cet. Ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 191.

[32] George Soros, *Krisis Kapitalisme Global Masyarakat Terbuka Dan Ancaman Terhadapnya* (Yogyakarta: QALAM, 2001), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah mereka berpartisipasi dalam situsai yang mereka pahami. Kedua fungsi itu akan saling beroperasi dan itulah kemudian di sebut refleksivitas. Refleksivitas merupakan istilah yang digunakan lebih spesifik untuk melihat ciri-ciri tertentu dari upaya ilmuan untuk menjelaskan kehidupan sosial.

Refleksivitas merupakan sekedar label baru untuk interaksi dua arah antara pemikiran dan realitas yang berada di dalam akal sehat. Terkait reflefsivitas masyarakat di Desa Pakuniran mulai adanya perubahan pemikiran yang ada hubungannya dengan realitas. Masyarakat tidak akan berpikir sesuatu tanpa realitas. Apa yang dijalankan oleh seseorang merupakan hasil dari sebuah pemikiran. Seseorang menyekolahkan anaknya dengan tujuan sekolah dapat mempersiapkan putra dan putrinya untuk mendapatkan suatu pekerjaan dan sekolah dapat membuka untuk memperbaiki nasib. Jadi tindakan menyekolahkan putra atau putrinya pasca proses sebuah pemikiran orang tua.

Hubungan pemikiran dan realitas bersifat refleksif, yaitu apa yang seseorang pikirkan mempunyai cara untuk mempengaruhi apa yang seseorang jalankan. Pemikiran memberi pengaruh atas apa yang dipikirkan. Namun semua aspek realitas kadang tidak sesuai dengan apa yang dipikirkan. Fenomena alam akan berjalan tanpa peduli pada pikiran seseorang.

> *Sebagaimana diharapkan orang dalam dunia refleksif, perubahan-perubahan tidak terbatas pada pemikiran saja, melainkan mempengaruhi realitas. Dalam satu cara, misalnya komputer telah menjembatani pemisahan antara pemikiran dan realitas, karena isi dari instruksi-intruksi operasinya terkandung dalam pesan yang sama. Hal ini telah mencetuskan pandang baru pada kehidupan yang didalamnya pemikiran dan realitas bersifat interaktif dan bukannya membentuk kategori-kategori yang terpisah. Hal ini telah mengungkapkan arti penting informasi. Banyak aspek realitas, misalnya istilah informasi. Bentuk-bentuk informasi dan komunikasi*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *yang dahulu belum ada, seperti pencitraan komputer, internet dan lain-lain memainkan peran penting di dalam kehidupan masyarakat pada sekarang*[33].

Sebuah fenomena atau peristiwa tidak selamanya berbeda dengan harapan, namun kadang bisa terjadi demikian. Ada sebagian peristiwa yang kebetulan tidak sesuai dengan harapan yang ada di dalam diri manusia. Banyak peristiwa-peristiwa di dalam kehidupan sesuai dengan yang diharapkan, namun perlu diingat bahwa kejadian yang tidak terduga akan lebih menarik dan unik.

> *Ketika memikirkan berbagai peristiwa di luar dunia, fase waktu dapat menyediakan pemisah (isolasi) antara pemikiran dan realitas. Pemikiran manusia saat sekarang dapat mempengaruhi peristiwa mendatang, namun sebaliknya peristiwa dimasa mendatang tidak mempengaruhi pemikiran pada saat ini*[34].

Waktu dapat mengisolasi fungsi kognitif dan fungsi partisipatif, refleksivitas dapat diumpamakan sejenis sirkuit pintas antara pemikiran dan objek yang dipikirkan. Ketika sebuah fenomena terjadi akan mempengaruhi pemikiran partisipan secara langsung. Pengaruh refleksivitas di dalam diri partisipan, nilai-nilai dan harapan-harapan jauh lebih besar daripada pengaruhnya sebuah perstiwa.

Konsep refleksivitas ada keterkaitannya dengan referensi diri (penyesuaian diri). Manusia begitu saja menerima refleksivitas tetapi tidak menyadari implikasinya. Manusia akan merasa sulit menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang radikal dalam sikap-sikap. Banyak orang akan menyadari bahwa suatu transformasi radikal telah terjadi. Orang-orang muda, karena mereka tidak mengerti bagaimana manusia berpikir lima puluh tahun

---

[33] George Soros, *Open Society Reforming Global Capitalism* (Jakarta: IKAPI, 2007), 19.

[34] Soros, *Krisis Kapitalisme Global Masyarakat Terbuka Dan Ancaman Terhadapnya*, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lalu dan orang tua karena gagal menyesuaikan pikiran mereka, sehingga terperangah (terkejut) melihat lingkungan yang ada sekarang.

Refleksivitas didasarkan atas pengakuan adanya realitas dan manusia merupakan bagian dari realitas itu sendiri. Relaitas dibentuk dalam proses pikiran partisipan. Jika ia berpikir rumit maka makin rumit pula sebuah realitas. Pikiran tidak dapat menyamai realitas sehingga bisa dikatakan realitas lebih kaya daripada sebuah pemahaman manusia. Realitas bisa mengejutkan pemikir dan pikiran bisa menciptakan realitas.

Dengan datangnya modernitas, refleksivitas diperkenalkan pada reproduksi (tiruan) sistem dan pemikiran serta tindakan. Modernitas merupakan sebuah kebudayaan post-tradisional yang dicirikan oleh rasionalitas ilmiah dan kemajuan. Refleksivitas di dalam kehidupan modern secara faktual menunjuk pada praktik-praktik sosial yang teruji yang kembali terbentuk dalam wilayah informasi praktik-praktik yang mengubah karakter mereka.

Refleksivitas personal dimana para anggota masyarakat yang sudah matang mempertanyakan pola kehidupan dan moral sosial. Refleksivitas dipakai dalam semua ilmu sosial dengan cara merelativikasikan pada berbagai kecendrungan.

Pada abad ke 20, masyarakat menyadari pandangan besar ketika klaim rasional melengserkan klaim tradisional yang menawarkan kepastian yang disediakan oleh dogma pra-eksis (pokok ajaran keberadaan sebuah kepercayaan). Ide ini tampak persuasif, seolah-olah kita tidak melihat refleksivitas modernitas menumbangkan alasan-alasan umum ketika alasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami sebagai alasan penemuan pengetahuan yang pasti. Modernitas ditentukan oleh sebuah pengetahuan.

Istilah dari Anthony Giddens terkait refleksivitas yaitu gagasan bahwa baik individu dan masyarakat didefinisikan tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga dalam hubungan satu sama lain. Oleh karena itu, mereka harus sama-sama terus mendefinisikan diri sebagai reaksi terhadap orang lain dan informasi baru. Di sinilah adanya ketergantungan antar individu dan masyarakat dalam merespon reaksi social. Contoh sebagian besar individu akan berprilaku *(imitation)* sesuai dengan apa yang di lihat dari prilaku masyarakatnya.

> *Hidup dalam era sekarang memaksa kita untuk memikirkan dan membentuk diri secara terus-menerus agar kita mampu menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi disekitar kita. Ini menunjukkan bahwa manusia harus beradaptasi dengan kesadaran kita tentang apa yang tengah terjadi, membentuk self (identitas) agar kita senantiasa dapat memahami dan megantisipasi berbagai hal yang mungkin terajdi. Proses inilah kemudian Anthony Giddens menyebutnya refleksivitas*[35].

Pemahaman penting lainnya tentang refleksivitas adalah berupa satu pandangan yang sifatnya lebih makro-sosiologis. Ulrich Beck, Anthony Giddens dan Scott Lash (1994) sudah menengarai adanya satu kecendrungan global dikalangan masyarakat-masyarakat modern akhir di mana *privilese* (peristiwa) epistemologis (dasar-dasar pengetahuan) yang secara historis memberikan keahlian teknis dan ilmiah tersendiri menjadi problematik, suatu proses yang mereka sebut “modernitas refleksif”. Dalam satu *trend* terkait faksi-faksi yang terlibat dalam pertarungan politik, budaya, dan ekonomi sudah

[35] Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme Teori Dan Metode* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin mahir dalam memanfaatkan pakar-pakar sebagai tentara bayaran, misalnya perdebatan tentang pemanasan global, desain inteligen, hubungan antara merokok dan penyakit kanker. Keilmuan dan teknologi dipandang sebagai sesuatu yang tertanam dalam dan terikat kuat dengan aktivitas-aktivitas baik di bidang sosial, ekonomi, dan politik bahkan legitimasi ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana telah di yakini oleh orang-orang pada umumnya[36].

2. Teori Fungsionalisme Struktural

a. Gagasan Dasar

Asumsi dasar sosiologi dari pemikiran kaum fungsionalisme berawal dari Comte dan berlanjut di dalam karya Spencer yang mengatakan bahwa masyarakat bisa dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang mana bagian itu saling bergantungan antara yang satu dengan yang lainnya.

Lahirnya fungsionalisme struktural merupakan suatu persepktif yang berbeda dalam sosiologi mendapat dorongan yang sangat besar lewat karya-karya klasik seorang ahli sosiologi prancis yaitu Emile Durkheim. Masyarakat modern dilihat oleh Durkheim sebagai keseluruhan organis yang memiliki realitas tersendiri. Keseluruhan tersebut memiliki fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar dalam keadaan normal dan langgeng[37].

---

[36] Bryan S Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 499–500.

[37] Margaret poloma M, *Sosiologi Kontemporer*, cet. Ke-2 (Jakarta: CV Rajawali, 1987), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam membahas struktur di masyarakat, Comte menerima premis bahwa "masyarakat seperti oragnisme tubuh". Mengasumsikan masyarakat menyerupai makhluk hidup, namun teori ini tidak menyarankan tidak perlu untuk menetapkan padanan-padanan (kesejajaran makna) sosial bagi kaki, mulut, telinga, tangan dan lain sebagainya.

Tubuh yang ada ialah bagian dari mahluk hidup yang bisa diumpamakan sebagai suatu sistem. Tubuh terbentuk dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu sama lain yang sama-sama memiliki fungsi masing-masing. Jadi masing-msing fungsi tidak dapat tergantikan sehingga jika salah satu itu dirubah maka bagian-bagian yang lain akan berpengaruh dan akan berubah untuk mengimbanginya.

Dalam bentuk yang paling sederhana doktrin fungsional di dalam sosiologi menganjurkan untuk mengambil alih ide-ide dari biologi dan masyarakat sebagai suatu sistem terbuka dan adaftif yang berbagai bagiannya mungkin berfungsi untuk menjaganya tetap utuh dan tidak berubah[38].

Para penganut fungsonalis sosiologis mengasumsikan bahwa bagian-bagian yang membentuk masyarakat adalah lembaga-lembaga yang berbeda seperti ekonomi, sistem politik, organisasi pendidikan dan lain sebagainya begitupun juga dengan keinginan masyarakat yang berbeda-beda, misalnya menginginkan mobil, televisi dan lain sebagainya.

[38] Peter Worsley, *Pengantar Sosiologi: Sebuah Pembanding Jilid 2*, cet. Ke-1 (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1992), 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para fungsional juga menunjukkan bahwa kelangsungan struktur atau pola-polanya bisa bertahan apabila bersifat adaptif yaitu mampu memenuhi kebutuhan fungsionalnya. Kelangsungan pola-pola tersebut digunakan untuk membuktikan karakter adaptifnya. Sementara karakter adaptifnya dibuktikan oleh kelangsungannya. Maka bentuk ini selalu ada dalam siklus[39].

Teori fungsional menekankan pada suatu keteraturan dan mengabaikan konflik. Menurut teori fungsional masyarakat berada dalam suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang mana bagian-bagian tersebut saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan.

Asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak ada atau akan hilang dengan sendirinya. Penganut teori ini cenderung untuk melihat hanya kepada sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain dan oleh karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu sistem dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial[40].

Penganut teori fungsional tidak memikirkan bahwa suatu sistem akan menentang sebuah fungsi lainnya dalam sistem sosial. Tokoh teori ini mempunyai pandangan bahwa semua peristiwa atau struktur adalah berfungsional di dalam masyarakat.

---

[39] Irving Zeitlin M, *Memahami Kembali Sosiologi Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, cet. Ke-2 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), 7.

[40] George, Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Ganda*, cet. Ke-10 (Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset, 2013), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Robert King Merton yang biasanya di singkat Robert K Merton lahir pada tanggal 04 juli 1910 di Philadlphia. Pada awal Merton menyumbangkan pada sosiologi, menyatkan bahwa kelakuan sosial merupakan bagian dari tingkah laku sosial. Di dalam teori Merton telah meninggikan kelakuan tingkah laku sosial yang telah dipandang sebagai harapan teori fungsional. Keunggulan dari analisis fungsi menyarankan janji yang luas yang akan di lengkapi.

Hal yang menarik untuk di tulis bahwa seseorang dari penegasan Merton mendapat analisis fungsi dari ahli antroplogi seperti Raddiffe Brown, Malinowski dan De Kluckohn, pendekatan teorinya dengan cara membedakan antara lima macam perbedaan dari istilah fungsi, diantaranya[41]:

1. Fungsi sebagai kejadian umum atau kumpulan orang-orang
2. Fungsi sebagai jabatan
3. Fungsi sebagai kegiatan untuk memperoleh kedudukan sosial dan untuk menjabat di sebuah kantor
4. Fungsi matematika
5. Fungsi sebagai biologi

Di dalam pandangan Merton analisis fungsi sebagai penyandaran suatu hal seperti peranan sosial, kelembagaan, proses sosial, pokok-pokok kebudayaan, norma-norma sosial dan organisasi kelompok.

[41] Wardi, Bachtiar, *Sosiologi Klasik Dari Comte Hingga Parsons*, cet. Ke-2 (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), 334.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pradigma analisis Merton mencoba membuat batasan konsep dasar dari berbagai analisis fungsional dan menjelaskan ketidakpastian arti yang terdalam di dalam postulat fungsional.

Robert King Merton mengkritik tiga postulat dasar analisis fungsional yang dikembangkan oleh tokoh antropolog seperti Malinowski dan Radcliffe Brown. *Pertama*, Postulat tentang kesatuan fungsional masyarakat, yaitu suatu keadaan Masyarakat bisa di batasi dengan suatu keadaan yang mana seluruh bagian sistem sosial bekerja sama dalam suatu tingkat keselarasan atau konsistensi internal yang memadai tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat diatur atau diatasi. Robert K Merton menegaskan bahwa kesatuan fungsional yang sempurna dalam suatu masyarakat bertentangan dengan realita atau fakta. Pada kenyataannya di masyarakat terjadi fungsional bagi individu atau masyarakat tertentu akan tetapi terjadi disfungsi bagi individu dalam masyarakat lain. *Kedua,* Postulat fungsional universal yaitu Postulat yang mempunyai pandangan bahwa semua bentuk sosial dan budaya yang ada di masyarakat memiliki fungsi positif padahal di dalam realitanya tidak benar jika hal tersebut hanya mempunyai fungsi positip. Di dalam dunia nyata dimana ada hal positif disitu juga pasti ada negatif.

> *"Menurut soerjono soekanto: postulat ini menyatakan bahwa semua bentuk sosial dan budaya yang telah melembaga, mempunyai fungsi positif. Bahkan Malinowski berpendapat, postulat ini mencakup pula segi-segi penyesuaian atau adaptif "*[42].

[42] Soerjono, soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*, cet. Ke-1 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 375.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Postulat Universal, yaitu bahwa semua bentuk dan struktur social kultural memiliki fungsi positip. Merton berpendapat bahwa bertentangan dengan apa yang kita temukan di dunia nyata. Jelas bahwa tidak setiap struktur, adat istiadat, gagasan, keyakinan, dan lain sebagainya memiliki fungsi positif. Di dalam postulat kedua ini pendidikan memiliki fungsi positif yaitu dapat mencerdaskan anak, namun selain itu juga menimbulkan kesedihan bagi masyarakat karena ketika ingin mendapatkan pekerjaan dengan kedudukan tinggi maka ia harus memiliki pendidikan tinggi pula. Selain pendidikan, Globalisasi juga memiliki fungsi positif dapat menambah wawasan pengetahuan dan dapat mengetahui informasi secara luas. Namun selain memiliki fungsi positip tentunya juga mempunyai dampak negatif, misalnya mulai lunturnya sikap kesopanan menghormati yang lebih tua. *Ketiga*, Postulat indispensability, Postulat ini mengatakan bahwa di dalam setiap peradaban, setiap kebiasaan, ide, objek material, dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, mempunyai tugas yang harus dijalankan, dan bagian-bagian itu penting serta tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya di dalam suatu kegiatan sistem sebagai keseluruhan. Argument Robert K. Merton adalah bahwa seluruh aspek standar masyarakat tidak hanya memiliki fungsi positip namun juga merepresentasikan bagian-bagian tidak terpisahkan dari keseluruhan. Postulat ini mengarah pada gagasan bahwa seluruh struktur dan fungsi secara fungsional diperlukan oleh masyarakat. Maksud dari postulat ketiga ini yaitu pendidikan memiliki fungsional yang positip, namun pendidikan itu tidak lepas dari bagian-bagian yang terpisahkan, misalnya di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pendidikan terdapat guru yang mempunyai fungsi untuk mencerdaskan muridnya, namun selain itu murid juga berfungsi bagi seorang guru karena tanpa ada murid maka tidak akan ada yang namanya guru. Di dalam interaksi sosial di dalam proses belajar mengajar murid fungsi murid sebagai subyek dan obyek. Subyek menentukan hasil belajar dan obyek yaitu ia menerima pelajaran dari guru tersebut. Selain itu pendidikan dan masyarakat saling berkaitan, misalnya masyarakat membutuhkan pendidikan untuk menyekolahkan anaknya dan begitupun sebaliknya. Pendidikan berfungsi untuk memajukan dan meperbaharui suatu masyarakat. Semua aspek seperti pengetahuan umum, hukum, nilai, moral akan dimengerti dan bisa dipelajari melalui pendidikan.

b. Konsep Fungsi, Disfungsi, Fungsi Manifest Dan Fungsi Laten

Robert King Merton lebih menitik beratkan pada konsekuensi-konsekuensi objektif dari individu dalam sebuah prilaku. Konsep utama dari teori fungsionalisme struktural adalah: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest.

Pertama, Fungsi merupakan akibat-akibat yang bisa diamati menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem. *Kedua,* disfungsi merupakan akibat-akibat yang bersifat negatif. Perlu diperhatikan bahwa salah satu faktor sosial mempunyai akibat negatif terhadap fakta sosial lain. Untuk meralat kesalahan serius pada teori fungsionalisme struktural ini, Rober K Merton mengembangkan gagasan disfungsi yang mana setiap struktur tidak semua berfungsi sebagaimana mestinya namun bisa jadi disfungsi. Struktur atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

institusi dapat menyumbang pemeliharaan bagian-bagian lain dari sistem sosial, struktur, atau institusi pun dapat menimbulkan akibat negatif terhadap sistem yang lain. *Ketiga,* Fungsi manifest menurut Robert King Merton merupakan konsekuensi-konsekuensi yang mengarah keadaan sebuah integrasi dan keseimbangan manifest, namun ada pula konsekuensi-konsekuensi objektif dari individu dalam sebuah prilaku tidak diketahui. Fungsi manifest adalah istilah lainnya yaitu fungsi yang diharapkan. Fungsi manifest ialah konsekuensi-konsekuensi atau akibat-akibat yang diharapkan dari suatu tindakan sosial. *Keempat,* Fungsi laten adalah sebuah fungsi yang tidak dimaksudkan atau disadari. Di dalam perhatian penelitian sosiologi lebih diarahkan pada fungsi manifest dan mengabaikan fungsi laten. Namun suatu hal yang menyesatkan jika mengabaikan fungsi laten. Penganut teori fungsional memandang bahwa lembaga sosial yang berada di dalam masyarakat pasti fungsional baik itu memiliki fungsi positip atau fungsi negatif. Herbert Gans membahas kemiskinan dan ia menilai kemiskinan itu fungsional dalam suatu sistem sosial, namun perlu di pikirkan sehingga muncul pertanyaan “fungsional untuk siapa?”

Robert King Merton menggaris bawahi bahwa sistem sosial memiliki fungsi laten (tersembunyi). Robert K. Merton menjelaskan bahwa akibat atau konsekuensi yang tidak diharapkan ini tidak sama dengan fungsi yang tersembunyi. Fungsi tersembunyi adalah satu jenis dari akibat yang tidak diharapkan, satu jenis yang fungsional untuk sistem tertentu. Terdapat dua tipe dari akibat yang tidak diharapkan: ”yang disfungsional untuk sistem tertentu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ini terdiri dari disfungsi yang tersembunyi" dan "yang tidak relevan dengan sistem yang dipengaruhinya, baik secara fungsional atau disfungsional[43]. Di desa Pakuniran lokasi peneliti melakukan penelitian terdapat fungsi laten atau fungsi tersembunyi yaitu tanpa direncanakan melalui pendidikan masyarakat Pakuniran mengetahui tentang kesehatan. Terkait dengan fungsi yang diharapkan masyarakat Pakuniran berharap bahwa pendidikan dapat merubah hidup putra dan putrinya menjadi lebih baik.

[43] George, Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2010), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id